

UNDERSTANDING THE PARALINGUISTIC ASPECTS IN LIBRARY TENING ACTIVITIES

MEMAHAMI ASPEK PARALINGUISTIK DALAM KEGIATAN PENYULUHAN PERPUSTAKAAN

Oleh :

Yunus Winoto¹, Pawit M Yusup², Sukaesih³
Program Studi Sains Informasi dan Perpustakaan FIKOM UNPAD
Jl. Raya Jatinangor Sumedang KM 21 Bandung
Email : yunus.winoto@unpad.ac.id

Abstract. *Communication is an activity that can not be released in everyday human life. So also in the activities of the library, communication activities are suatau activities that are not separated in the activities of everyday librarians. Especially when referring to the core competence of librarians there are at least two communication activities that are often done ie library service activities and library promotion. The success of a librarian as a communicator in delivering communication messages on service activities, counseling and technical guidance library, one of which is determined by the aspect of communicator or speaker (resource). One aspect of the communicator in conveying his communication message is the ability of how when delivering messages verbal communication or better known as paralinguistik. Parallelistic ability will be a speaker's attractiveness aspect (source atrrativeness) and this aspect will be the basis for building participants' perceptions of the credibility of a speaker. Therefore, the understanding of the paralinguisitik aspect becomes important for a counselor, including in this case the librarian when going to conduct extension activities and tennis guidance about the library.*

Keywords: *paralinguistic, attraction, credibility, non verbal communication.*

Abstrak. Komunikasi merupakan suatu aktivitas yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Begitu juga dalam kegiatan penyelenggaraan perpustakaan, kegiatan komunikasi merupakan suatau kegiatan yang tidak lepas dalam aktivitas pustakawan sehari-hari. Apalagi jika merujuk pada kompetensi inti pustakawan minimal ada dua aktivitas komunikasi yang sering dilakukan yakni kegiatan layanan perpustakaan dan promosi perpustakaan. Keberhasilan seorang pustakawan sebagai seorang komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi pada kegiatan pelayanan, penyuluhan maupun bimbingan teknis perpustakaan, salah satunya ditentukan oleh aspek komunikator atau pembicara (nara sumbernya). Salah satu aspek komunikator dalam menyampaikan pesan komunikasinya adalah kemampuan bagaimana pada saat menyampaikan pesan-pesan komunikasi verbalnya atau lebih dikenal dengan paralinguistik. Kemampuan paralungistik akan menjadi aspek daya tarik (*source atrrativeness*) seorang pembicara dan aspek ini akan menjadi dasar dalam membangun persepsi peserta terhadap kredibilitas seorang pembicara. Oleh karena demikian pemahaman tentang aspek paralinguisitik menjadi hal yang penting bagi seorang penyuluh termasuk dalam hal ini pustakawan ketika akan melakukan kegiatan-kegiatan penyuluhan maupun bimbingan tenis tentang perpustakaan.

Kata Kunci : *paralinguistik, daya tarik, kredibilitas, komunikasi non verbal.*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah merupakan suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan manusia, dari mulai manusia bangun tidur sampai dengan mau tidur lagi, begitu ungkapan seorang pakar komunikasi. Dari pernyataan ini menggambarkan bahwa komunikasi merupakan hal yang sangat penting dan melekat dalam kehidupan manusia. Komunikasi dapat berlangsung dimana saja di rumah, di sekolah, di kantor serta tidak terkecuali juga dalam berbagai aktivitas keseharian kita di lembaga perpustakaan.

Apa Itu Komunikasi ?

Berbicara tentang komunikasi ada berbagai definisi yang dikemukakan para pakar komunikasi. Namun secara sederhana komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah proses dimana seseorang atau sekelompok orang (*komunikator*) menyampaikan pesan melalui sebuah media pada seseorang atau sekelompok (*komunikan*) dengan tujuan untuk memberi tahu atau merubah perilaku. Berkaitan dengan pengertian komunikasi, Cangara (2006, 21) menyebutkan bahwa komunikasi sebagai sebuah proses penyampaian pesan, mengandung beberapa unsur di dalamnya yakni sebagai berikut :

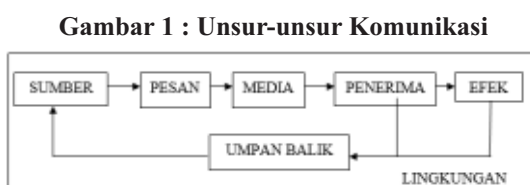
1) **Sumber.** Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi.

Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source, sender atau encoder*.

- 2) **Pesan.** Adapun mengenai pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima pesan. Dalam bahasa Inggris biasanya diterjemahkan dengan kata *message, content*.
- 3) **Media.** Pengertian media disini adalah alat yang digunakan atau dipakai komunikator untuk memidahkan pesan kepada penerima.
- 4) **Penerima.** Pengertian penerima adalah pihak yang menjadi sasaran yang dikirim oleh sumber, istilah penerima disebut juga komunikan, istilah lainnya dalam bahasa Inggris adalah *reciever atau audience*.
- 5) **Efek.** Pengertian efek adalah hasil dari sebuah proses komunikasi. Misalnya efek dari komunikasi adalah bertambahnya pengetahuan atau informasi pada komunikan atau berubah perilakunya sesuai dengan apa yang diinginkan komunikator.
- 6) **Umpan balik atau disebut juga feedback,** yaitu suatu respon yang diberikan oleh komunikan terhadap proses komunikasi. Misalnya respon dari proses komunikasi bisa berupa pertanyaan atau tanggapan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator.

7) **Lingkungan** sebenarnya merupakan hal yang tidak termasuk unsur-unsur komunikasi akan tetapi cukup mewarnai dan berpengaruh terhadap jalannya komunikasi. Aspek lingkungan ini seperti lingkungan fisik, sosial budaya, psikologis dan dimensi waktu.

Berdasarkan unsur-unsur komunikasi tersebut di atas, maka dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 2 : Sumber (Cangara, 2006 :23)

Konsep Komunikasi Penyuluhan

Dalam kegiatannya sehari-hari di lembaga perpustakaan maupun lembaga informasi lainnya, tugas seorang pustakawan tidak hanya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat teknis saja seperti pengkatalogan, klasifikasi, melakukan pemilihan dan pengadaan bahan pustaka, menyusun abstrak, dll. Namun ada beberapa pekerjaan yang sifatnya non teknis yang berhubungan dengan pemustaka atau masyarakat umum lainnya seperti melakukan layanan sirkulasi, melakukan kegiatan promosi perpustakaan, penyuluhan perpustakaan maupun kegiatan bimbingan teknis pada pustakawan perpustakaan lainnya yang memerlukan pembinaan. Hal ini sejalan dengan kompetensi inti pustakawan

diantaranya melakukan layanan sirkulasi, layanan referensi melakukan kegiatan promosi perpustakaan (Sumber : Perpustakaan Nasional tentang SKKNI bidang Perpustakaan). Dalam konteks ini proses komunikasi akan berlangsung antara pustakawan dengan pemustaka, masyarakat umum atau pustakawan perpustakaan lainnya. Salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan pustakawan adalah komunikasi penyuluhan.

Untuk menjelaskan tentang konsep komunikasi penyuluhan ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian penyuluhan itu sendiri. Apabila dilihat dari asal usul katanya penyuluhan berasal dari kata suluh yang artinya obor atau pun alat untuk menerangi keadaan yang gelap. Berdasarkan pengertian ini maka penyuluhan diartikan sebagai kegiatan untuk memberikan penerangan atau penjelasan kepada mereka atau masyarakat yang perlu diberitahu. Sedangkan jika merujuk pada definisinya pengertian penyuluhan adalah hakekatnya merupakan suatu kegiatan pendidikan non-formal dalam rangka mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan. Dalam upaya mengubah masyarakat tersebut, terdapat unsur-unsur seperti: gagasan/ide/konsep yang dididikkan, lembaga/badan/pihak yang memprakarsai perubahan masyarakat secara keseluruhan, tenaga penyebar ide/konsep

yang dimaksud, dan anggota masyarakat baik secara individu maupun secara keseluruhan yang menjadi sasaran dari kegiatan penyuluhan tersebut.

Berdasarkan pengertian penyuluhan di atas, maka pengertian komunikasi penyuluhan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses komunikasi untuk memberikan penjelasan atau penerangan pada seseorang, sekelompok orang atau masyarakat tentang sesuatu yang perlu diketahui oleh mereka. Sebagaimana halnya sebuah komunikasi dalam komunikasi penyuluhan juga terdapat unsur-unsur komunikasi seperti 1). Komunikator yakni pustakawan yang bertugas memberikan penyuluhan atau bimbingan, 2). Metode atau pendekatan yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan seperti pendekatan perorangan, pendekatan kelompok serta pendekatan massal, 3), Media penyuluhan yakni alat yang dipakai untuk mendukung kegiatan penyuluhan diantaranya benda (sample, model tiruan), barang cetakan (brosur, poster, photo, *leaflet*, *sheet*), gambar diproyeksikan (slide, film, film-strip, video, movie-film) dan lambing grafika (grafik batang dan garis, diagram, skema, peta), 4). Materi penyuluhan yakni berupa informasi-informasi atau pesan, 5). Waktu dan tempat penyuluhan. Adapun mengenai waktu dan tempat dalam melakukan kegiatan penyuluhan harus sesuai dengan situasi dan kondisi

masyarakat sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyuluh (Narasumber) Sebagai Komunikator

Sebagaimana yang telah diutarakan di atas, penyuluhan hakekatnya adalah merupakan suatu kegiatan komunikasi. Dalam konteks kegiatan komunikasi penyuluhan atau penyuluhan perpustakaan kedudukan pustakawan adalah sebagai komunikator. Pengertian komunikator adalah orang atau sekelompok orang yang menyampaikan pesan-pesan komunikasi pada peserta atau komunikan. Adapun proses yang dialami mereka yang disuluh sejak mengetahui, memahami, meminati, dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan yang nyata adalah suatu proses komunikator yang baik untuk tercapainya hasil penyuluhan yang baik.

Suatu komunikasi dikatakan berhasil jika komunikasi tersebut efektif, artinya pesan-pesan komunikasi yang disampaikan oleh penyuluh (komunikator) dapat diterima oleh peserta (komunikan) sesuai dengan harapan si penyampai pesan tersebut. Salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu proses komunikasi adalah penyampai informasi (komunikator) atau dalam konteks penyuluhan perpustakaan adalah petugas penyuluh. Oleh karena demikian mengingat pentingnya peran penyuluh

sebagai orang yang menyampaikan pesan-pesan komunikasi hendaknya memahami strategi dan pendekatan komunikasi yang akan disampaikan. Apalagi dalam kegiatan komunikasi penyuluhan tentang perpustakaan tujuannya tidak hanya peserta tahu akan tetapi juga berupa sikap dan perilakunya sesuai dengan harapan orang yang menyampaikan pesan komunikasi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Onong Uchjana Effendy (2000) yang mengatakan bahwa seorang komunikator akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap, pendapat dan tingkah laku komunikasi melalui mekanisme daya tarik jika pihak komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengannya atau pihak komuniks n merasa adanya kesamaan antara komunikator dengannya, sehingga dengan demikian komunikan bersedia untuk taat pada pesan yang dikomunikasikan oleh komunikator. Sikap komunikator yang berusaha menyamakan diri dengan komunikan ini akan menimbulkan simpati komunikan pada komunikator.

Masih tentang pentingnya peran komunikator dalam kegiatan komunikasi penyuluhan. Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh seseorang yang akan melakukan komunikasi khususnya sebagai narasumber atau pembicara yakni melakukan persiapan mengenai materi yang akan disampaikan. Penguasaan

materi yang akan disampaikan merupakan hal yang sangat penting dan menentukan keberhasilan seorang pembicara. Dalam kajian retorika ada suatu ungkapan yang menyatakan, “Siapa yang tampil tanpa persiapan.\, maka kan turun tanpa penghormatan”, (Effendy, 2000). Dari ungkapan ini menunjukkan betapa pentingnya persiapan bagi seorang yang akan tampil di muka umum. Selain itu penguasaan materi yang akan disampaikan juga akan membangun persepsi peserta tentang kredibilitas pembicara. Dalam kredibilitas, faktor ini merupakan faktor keahlian dan keterpercayaan peserta terhadap pembicara karena keahlian dan penguasaan materi yang disampaikannya.

Faktor lainnya adalah yang menyangkut daya tarik dari pembicara (penyuluh) sebagai komunikator yaitu daya tarik (*source attractiveness*) dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi. Salah satu dari aspek daya tarik ini selain yang menyangkut daya tarik fisik juga aspek paralinguistik atau parabahasa, yakni yang berkaitan dengan kemampuan bagaimana seorang pembicara dalam menyampaikan pesan-pesan verbal. Aspek ini menyangkut kemampuan dan keterampilan dalam mengatur intonasi suara, kejelasan suara serta aspek interaksi pada saat menyampaikan pesan-pesan verbal. Hal ini maksudnya kemampuan dalam berekspresi/mimik muka serta penggunaan gesture atau bagian dari

anggota tubuh sesuai atau sejalan dengan pesan komunikasi, sehingga pesan-pesan komunikasi yang disampaikan oleh pembicara (penyuluh) pembicara selain menarik juga mempertegas makna dari komunikasi yang disampaikan.

Masih tentang pentingnya pemahaman tentang aspek komunikator, Onong Uchjana Effendy (2005, 305) menawarkan sebuah pendekatan dalam penyampaian pesan-pesan komunikasi. Pendekatan ini dikenal dengan A-A Procedure yaitu from attention to action procedure. Lebih jauh pendekatan ini disingkat dengan AIDDA yakni A (Attention), I (Interest), D (Desire), D (Decision), serta A (Action). Dari pendekatan ini mengandung pengertian, jika kita akan menyampaikan pesan komunikasi (misalnya dalam penyuluhan perpustakaan), langkah yang harus dilakukan adalah menimbulkan perhatian atau *attention* pada peserta melalui kemampuan daya tarik seorang komunikator. Salah satu hal yang harus dipahami seorang penyuluh yaitu yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang paralinguistik.

Tahap selanjutnya dalam pendekatan AA Procedure ini adalah bagaimana dalam menumbuhkan minat pada peserta penyuluhan berkaitan dengan materi yang disampaikan. Dalam membangkitkan minat peserta (komunikator) ini para ahli komunikasi mengingatkan, “*Know your audience*”,

artinya kenali dulu peserta (komunikator) kita. Setelah kita menumbuhkan minat, tahap berikutnya adalah memunculkan hasrat pada komunikator untuk melakukan ajakan, bujukan, atau rayuan komunikator. Peran imbuhan emosional perlu ditampilkan oleh komunikator, sehingga pada tahap berikutnya peserta penyuluhan (komunikator) dapat mengambil keputusan untuk melakukan suatu kegiatan sebagaimana diharapkan oleh pembicara (komunikator).

Berdasarkan uraian di atas, menggambarkan bahwa faktor pembicara atau narasumber (penyuluh) memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan keberhasilan suatu kegiatan komunikasi penyuluhan. Paling tidak ada dua hal dalam diri pembicara/narasumber sebagai komunikator yakni penguasaan materi yang akan disampaikan serta aspek daya tarik (*source attractiveness*) dalam menyampaikan pesan. Adapun yang termasuk dalam aspek daya tarik ini adalah pengetahuan dan pemahaman mengenai *paralinguistik* atau parabahasa.

B. Aspek *Paralinguistik* Dalam Kegiatan Penyuluhan Perpustakaan.

Pengertian *Paralinguistik*

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, kegiatan penyuluhan adalah merupakan suatu kegiatan komunikasi. Dalam setiap komunikasi terjadi proses penyampaian pesan dari

seseorang kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Demikian pula dalam penyuluhan perpustakaan terjadi proses penyampaian pesan dari pustakawan pada peserta penyuluhan baik masyarakat umum maupun peserta pustakawan lainnya dengan tujuan untuk memberikan informasi maupun untuk merubah sikap dan perilaku peserta melalui pesan-pesan yang disampaikan oleh pustakawan.

Pada saat pustakawan berkomunikasi atau memberikan materi pada peserta penyuluhan, maka yang akan menjadi perhatian peserta penyuluhan tidaklah hanya sekedar pada materi yang disampaikan pustakawan, serta bukan hanya tertuju pada tinggi dan rendahnya suara pembicara, kecepatan bicaranya, gaya bicaranya maupun dalam kelancaran bicaranya saja, namun para peserta juga akan memperhatikan bagaimana interaksi yang dilakukan pustakawan pada saat berbicara. Adapun mengenai interaksi yang dimaksudkan adalah berupa ekspresi wajah maupun gerakan tubuhnya (*gesture*). Berkaitan dengan hal ini Jalaluddin Rakhmat (2004) dalam sebuah bukunya yang berjudul *Psikologi Komunikasi* menyebutkan komponen-komponen yang menjadi perhatian lawan bicara ini disebut dengan komponen paralinguistik. Sedangkan mengenai pengertian paralinguistik itu sendiri Rakhmat (2004) mengartikan sebagai cara bagaimana cara seseorang mengucapkan lambang-lambang verbal,

dimana paralinguistik ini dapat menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi interpersonal.

Pemahaman tentang aspek *paralinguistik* ini seyogyanya harus menjadi referensi bagi setiap pembicara, khususnya pustakawan yang sering berinteraksi dengan masyarakat pengguna melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan perpustakaan dan bimbingan teknis lainnya. Hal ini dikarenakan faktor paralinguistik akan mempengaruhi persepsi seseorang dan pada gilirannya akan membangun persepsi tentang kredibilitas seseorang, Kredibilitas seseorang memang bukanlah suatu hal yang berasal dari orang tersebut, namun merupakan persepsi apakah seseorang itu dapat dikatakan kredibel atau tidak. Dalam dunia perpustakaan, perlu tanggapan dan penilaian dari pengguna untuk menyatakan bahwa seorang pustakawan tersebut memiliki kredibilitas atau tidak. Jadi dengan demikian kredibilitas itu sendiri merupakan persepsi seseorang terhadap orang lain.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas pengertian paralinguistik adalah cara bagaimana seseorang mengucapkan pesan-pesan verbal. Namun demikian dalam kajian ilmu komunikasi paralinguistik itu sendiri termasuk dalam dalam pesan non verbal. Berkaitan dengan lambang atau pesan non verbal ini jika merujuk pada pendapat Larry A. Samovar dan Richard E. Porter

dalam Deddy Mulyana (2005) mengartikan bahwa :

”Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima” (Mulyana, 2005).

Berdasarkan pengertian di atas paralinguistik termasuk dalam bagian dari lambang atau pesan nonverbal karena dilihat dari definisinya, paralinguistik berarti cara setiap orang mengucapkan lambang-lambang verbal. Meskipun lambang-lambang verbal termasuk ke dalam unsur paralinguistik, namun yang lebih ditekankan dalam paralinguistik adalah bagaimana caranya mengucapkan lambang-lambang verbal tersebut atau penulis juga menyebutnya sebagai cara berbicara. Berkaitan dengan hal ini juga Duncan dalam Rakhmat (2004) mengelompokkan pesan non verbal meliputi pesan kinesik atau gerak tubuh, paralinguistik, proksemik atau penggunaan ruang personal dan sosial, penciuman, sensitivitas kulit, serta faktor artifaktual seperti pakaian.

Istilah paralinguistik terkait dengan masalah bahasa, sehingga untuk istilah paralinguistik ada pakar yang menyebutnya juga dengan istilah parabahasa. Adapun mengenai istilah bahasa dapat diartikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol

tersebut, yang digunakan dan dipahami oleh suatu komunitas. Selain itu juga bahasa dapat diartikan juga sebagai pesan dalam bentuk kata-kata dan kalimat, yang biasanya disebut juga sebagai pesan linguistik. Melalui bahasa mampu menyandi peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian dan objek-objek dalam bentuk kata-kata. Selain itu juga bahasa mampu mengabstraksikan pengalaman seseorang, serta mengkomunikasikannya pada orang lain serta dapat dituangkan dalam bentuk tulisan dan menjadi lambang verbal, namun dapat juga diucapkan.

Masih tentang bahasa menurut Larry L. Barker dalam Mulyana (2005) ada tiga fungsi dari bahasa yakni sebagai berikut :

a) *Penamaan (naming atau labeling)*

Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

b) *Interaksi*

Fungsi ini menekankan kepada berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Dalam hubungannya dengan fungsi interaksi ini, bahasa juga bertindak untuk menjamin pemeliharaan sosial. Ini mengacu

kepada kontak komunikatif antar sesama manusia.

c) *Transmisi Informasi*

Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Kita menerima informasi setiap hari dari orang lain, fungsi bahasa inilah yang disebut sebagai fungsi transmisi. Keistimewaan bahasa sebagai sarana transmisi informasi yang lintas waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan adanya kesinambungan budaya dan tradisi kita. Tanpa bahasa kita tidak mungkin bertukar informasi, tidak mungkin menghadirkan semua objek dan tempat untuk kita rujuk dengan komunikasi kita.

Apabila di atas dijelaskan tentang pengertian bahasa dan fungsi-fungsi bahasa, maka paralinguistik atau parabahasa itu sendiri adalah cara seseorang mengucapkan bahasa atau disebut juga sebagai berbicara. Dalam konteks ilmu komunikasi ini termasuk dalam lambang atau pesan nonverbal. Berkaitan dengan dengan paralinguistik dalam proses komunikasi menurut Mehrabian dalam Rakhmat (2004), menyebutkan tentang bahwa persentase perbandingan paralinguistik dan bahasa tubuh dalam dalam proses komunikasi adalah sebagai berikut :

a) Sebanyak 38% makna komunikasi

berasal dari paralinguistik (cara mengucapkan kata-kata atau intonasi suara),

b) Sebanyak 55% berasal dari ekspresi wajah atau bahasa tubuh, serta sisanya

c) Sebanyak 7% makna komunikasi berasal dari kata-kata yang terucap.

Komponen-komponen Paralinguistik

Dalam menjelaskan tentang komponen-komponen paralinguistik, masih terdapat perbedaan diantara para pakar dalam membagi pengelompokan paralinguistik. Meharian dan Trager masih membatasi paralinguistik hanya pada cara-cara mengucapkan kata kata dan intonasi suara saja. Lebih jauh tentang hal ini Trager dalam Liliweri (1991) menyebutkan beberapa komponen paralinguistik yang berkaitan dengan isyarat verbal-vokal yakni sebagai berikut

a) Kualitas Suara, adalah cara menggunakan vokal berdasarkan tanda tertentu, seperti letupan suara, kualitas tekanan suara dan kecepatan suara.

b) Ciri-ciri Vokal, adalah cara membunyikan suara ketika anda sedang tertawa, menangis, berteriak, menguap, meludah, dan mengisap.

c) Pembatasan Vokal, adalah cara menyembunyikan suara pada setiap kata dan frase kata. Satu kata mungkin bisa diucapkan

dengan nada halus atau kasar. Demikian pula suatu 'frase' bisa diucapkan perlahan atau cepat.

- d) Pemisahan Vokal, cara membunyikan suara berdasarkan kategori irama yang mempunyai kontribusi tertentu pada suatu percakapan.

Selain dari Mehrabian dan Trager, pengelompokan tentang paralinguistik juga dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat (2004) dalam bukunya *Psikologi Komunikasi*. Dalam pembagiannya selain memasukan unsur vokal (kualitas suara) atau intonasi (tinggi-rendahnya suara) kedalam paralinguistik juga tempo bicara, gaya verbal (dialek), serta interaksi (perilaku ketika melakukan komunikasi atau obrolan). Jadi menurut Jalaluddin Rakhmat lingkup paralinguistik bukan hanya intonasi suara, tapi juga gerak tubuh dan ekspresi wajah saat sedang berbicara.

Apabila memperhatikan dari kedua pendapat di atas, penulis lebih sepatutnya pada pendapat yang kedua yang dikemukakan Jalaluddin Rakhmat yang menyatakan bahwa Paralinguistik tidak hanya sekedar intonasi suara, tempo bicara akan tetepai juga interaksi saat antara komunikator dan komunikan seperti aspek gesture serta ekspresi wajah. Hal ini dikarenakan, ketika orang berkomunikasi tidak hanya sekedar

berbicara dengan intonasi dan tempo suara saja akan tetapi juga ada aspek interaksi antara komunikator dengan komunikan melalui gesture tubuh dan mimik wajah dari komunikator maupun komunikan. Oleh karena demikian berkaitan dengan komponen-komponen paralinguistik tersebut, penulis mencoba mengelompokkan komponen paralinguistik sebagai berikut :

1) Intonasi. Salah satu komponen dalam paralinguistik adalah intonasi. Adapun pengertian intonasi berkaitan tinggi-rendahnya suara. Dalam komunikasi intonasi memberikan makna tertentu mengenai sesuatu yang disampaikan. Intonasi tinggi biasanya mengandung penegasan atau juga bentuk kemarahan, sedangkan intonasi rendah atau pelan biasanya mengandung kelembutan atau keramahan. Berkaitan dengan hal ini seorang pustakawan ketika sedang berkomunikasi memberikan penyuluhan harus terampil dalam menggunakan intonasi suaranya secara tepat, karena faktor intonasi merupakan salah satu hal yang menjadi daya tarik seorang pembicara atau orator.

2) Tempo Bicara. Komponen kedua dalam paralinguistik adalah pengaturan tempo berbicara. Adapun pengertian dari tempo bicara ini adalah suatu kecepatan berartikulasi atau kecepatan berbicara, biasanya

diukur melalui pengucapan suku kata per detik dan berkaitan dengan ritme. Berkaitan dengan tempo bicara Devito (1997) menyebutkan kecepatan berbicara rata-rata orang normal adalah 111 hingga 140 kata per menit. Oleh karena demikian seorang pustakawan ketika berbicara atau menyampaikan materi harus tempo atau rytme berbicara, jangan terlalu cepat tapi juga jangan terlalu lambat artinya harus sewajarnya dan lancar, karena seorang dalam konteks komunikasi seorang yang berbicara dalam tempo yang lambat, ragu-ragu, dan tersendat-sendat, akan dipahami sebagai ungkapan rendah diri atau bahkan kebodohan. Begitu juga sebaliknya seorang yang berbicara dalam tempo yang terlalu cepat biasanya menandakan ketegangan, kemarahan, dan ketakutan dari seseorang.

3) Gaya verbal atau dialek. Mengenai gaya verbal atau dialek sebenarnya merupakan hal yang melekat pada diri seseorang dan terkait dengan asal daerah serta budayanya orang tersebut berasal. Seorang pembicara yang berasal dari Sumetara Utara akan kental dengan dialek batak dengan suara keras dan intonasi yang tinggi, begitu juga pembicara yang berasal dari suku Jawa atau suku sunda dalam berkomunikasi gaya verbal atau dialek asal daerahnya

akan mewarnai. Berkaitan dengan komponen gaya verbal atau dialek ini, seorang pembicara yang baik dalam artinya pesan-pesannya dapat diterima komunikasi, hendaknya dalam berkomunikasi menggunakan gaya berbicara yang standar artinya tidak menggunakan dialek-dialek tertentu.

4) Ekspresi wajah. Dalam konsep paralinguistik, komponen ekspresi wajah adalah merupakan bagian dari proses interaksi antara komunikator dengan komunikan saat komunikasi berlangsung. Ekspresi wajah disebut juga sebagai pesan fasial yang merupakan bagian dari pesan kinesik (pesan kinesik teridiri dari pesan fasial, gestural, dan postural). Pesan kinesik tersebut merupakan bagian dari komunikasi nonverbal yang terpisah dari komponen paralinguistik. Namun dalam paralinguistik juga terdapat komponen bagaimana seseorang itu berinteraksi dengan orang lain pada saat sedang berbicara, oleh karenanya ekspresi wajah juga menjadi bagian dari cara seseorang mengucapkan lambang verbalnya. Berkaitan aspek wajah ini Dale G. Leathers dalam Rakhmat (2004) menyatakan beberapa hal yang berkaitan dengan wajah yakni sebagai berikut :

a) Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi

senang dan tidak senang, menunjukkan komunikator memandang objeknya baik atau jelek.

- b) Wajah mengkomunikasikan berminat atau tidak berminat pada orang lain atau pada lingkungan.
- c) Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam suatu situasi.
- d) Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataannya sendiri.
- e) Wajah mengkomunikasikan adanya atau kurangnya pengertian.

Berdasarkan uraian tentang wajah sebagaimana yang dipaparkan di atas, ringkasnya mengenai wajah ini paling tidak dapat mengandung sepuluh makna seperti, kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Ekspresi wajah dalam hal ini meliputi pengaruh raut wajah yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara emosional atau bereaksi terhadap suatu pesan. Wajah ibarat cermin dari pikiran, dan perasaan. Oleh karena demikian, pada saat pustakawan melakukan interaksi dengan orang lain baik melalui kegiatan layanan, penyuluhan maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya, pustakawan

harus mampu menampilkan ekspresi wajah yang ramah dan bersahabat, karena seorang komunikator yang baik tentunya akan mengucapkan lambang verbal dengan intonasi bicara yang sesuai dengan ekspresi wajahnya.

5) **Gesture atau gerak tubuh.**

Selain dari aspek ekspresi wajah atau mimik, salah satu komponen yang termasuk dari bagian interaksi antara komunikator dan komunikan adalah gesture atau gerak tubuh. Adapun mengenai gerak tubuh ini disebut juga sebagai pesan gestural yang menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Pesan gestural menurut Jalaluddin Rakhmat (2004) dapat digunakan untuk mengungkapkan berbagai ekspresi atau perasaan seseorang seperti perasaan mendorong atau membatasi, menyesuaikan atau mempertentangkan, responsif atau tidak responsif, perasaan positif atau negatif, memperhatikan atau tidak memperhatikan, melancarkan atau tidak reseptif, menyetujui atau menolak.

C. Membangun Kredibilitas Pembicara (Narasumber) Melalui Paralinguistik

Menjadi seorang nara sumber atau pembicara yang terkenal dan kredibel

dalam berbagai kegiatan baik seminar, pelatihan atau kegiatan-kegiatan ilmiah menjadi dambaan setiap orang termasuk dalam hal ini pustakawan. Adapun keberhasilan seseorang tampil sebagai pembicara atau nara sumber ditentukan bukan hanya pada materi pesan yang disampaikan akan tetapi juga ditentukan oleh faktor bagaimana cara mengkomunikasikan pesan-pesan tersebut atau dengan kata lain bagaimana pengetahuan, pemahaman dan kemampuan dalam mengelola aspek-aspek paralinguistik.

Kemudian berbicara tentang kredibilitas jika merujuk pada *Oxford Dictionary* bermakna “*the quality of being believable or trustworthy*” atau kualitas pribadi yg dapat dipercaya. Suatu kepribadian baru dapat dipercaya atau memiliki kredibilitas bila dirinya secara konsisten selalu menjaga ucapan yang selaras dengan perilaku kesehariannya. Sedangkan Jalaluddin Rakhmat (2004) mengartikan kredibilitas sebagai seperangkat persepsi komunikasi tentang sifat-sifat komunikator. Berdasarkan definisi tersebut mengandung dua hal yakni:

- 1) Kredibilitas adalah persepsi komunikasi, sehingga kredibilitas seorang pustakawan sebetulnya tidak berada dalam dirinya namun terletak pada persepsi persepsi pengguna.
- 2) Kredibilitas berkaitan dengan sifat-

sifat komunikator atau yang biasa disebut sebagai komponen kredibilitas. Dalam hal ini berarti pengguna mempersepsi sifat-sifat pustakawan.

Berdasarkan pengertian kredibilitas di atas, kredibilitas merupakan persepsi komunikasi tentang sifat-sifat komunikator. Dalam konteks komunikasi penyuluhan seperti kegiatan penyuluhan atau bimbingan teknis perpustakaan, kredibilitas seorang pustakawan sebagai pembicara atau narasumber dibangun minimal oleh dua faktor yakni keahlian pembicara (narasumber) yang akan ditunjukkan oleh penguasaan materi yang disampaikan serta daya tarik pembicara (narasumber) atau dalam komunikasi disebut *source attractiveness* pada saat menyampaikan pesan-pesan verbal atau berbicara. Salah satu aspek yang berkaitan dengan daya tarik di sini adalah pengetahuan dan kemampuan dalam hal paralinguistik atau parabahasa. Jadi dengan demikian paralinguistik merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi kredibilitas seorang pembicara (narasumber) atau dalam hal ini pustakawan dalam melakukan kegiatan penyuluhan atau bimbingan teknis tentang perpustakaan.

SIMPULAN

Komunikasi merupakan suatu aktivitas yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dalam

konteks penyelenggaraan perpustakaan, kegiatan komunikasi yang sering kita lakukan adalah pada waktu memberikan pelayanan pada pemustaka maupun ketika pustakawan memberikan pelatihan pada kegiatan penyuluhan atau bimbingan teknis perpustakaan atau menjadi narasumber pada kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya seperti seminar, diskusi ilmiah, lokakarya, dll.

Kredibilitas dalam kegiatan komunikasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan komunikasi seseorang. Keberhasilan pembicara atau narasumber dalam menyampaikan pesannya tidak hanya ditentukan oleh faktor penguasaan materi saja akan tetapi ditentukan oleh aspek daya tarik dari seorang pembicara (*source attractiveness*) dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi verbal. Salah satu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan pembicara atau narasumber dalam menyampaikan pesan-pesan verbal yaitu mengenai paralinguistik atau parabahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books
- Effendy, Onong Uchjana.(1993). *Dinamika Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Effendy, Onong Uchjana. (2000). *Ilmu Komunikasi Teri Dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Effendy, Onong Uchjana. (2005). *Dimensi-dimensi*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Koswara, E. 1998. *Dinamika Informasi Dalam Era Global*. Bandung: Rosda.
- Liliwari, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Zurkarimein. 1990. *Prinsip-prinsip Komunikasi Untuk Penyuluhan*, FE Universitas Indonesia, Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rogers, Everett M. (1983). *Diffusion of Innovation*. Canada: The Free Press, A Division of Macmillan Publishing Co., Inc. New York.
- Rogers, Everett M and F. Floyd Shoemaker (1971), *Communication of Innovations, A Cross-Cultural Approach*.
- Setiana, Lucie. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Erlangga, Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara*. Bandung: Angkasa.